

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (dalam PP No 19 Tahun 2005) yaitu : “Menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

Pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada banyak masalah mengenai pendidikan. Menurut Weinata (dalam Kunandar 2007:15) menyatakan bahwa :

“Beberapa permasalahan yang dari dulu sampai saat ini dihadapi sektor pendidikan, antara lain pertama, pemerataan dan perluasan pendidikan dasar dan menengah, kedua rendahnya mutu pendidikan, ketiga, relevansi pendidikan yang belum maksimal, keempat, manajemen pendidikan yang masih rendah, dan kelima, pembiayaan pendidikan yang belum memadai”.

Permasalahan pendidikan tersebut juga dikemukakan oleh Umar (dalam Kunandar 2007:16) bahwa :

“Beberapa pokok permasalahan pendidikan di Indonesia adalah : (1) belum ada standar nasional mutu; (2) kurikulum nasional dan strukturnya; (3) sistem ujian; (4) sistem akreditasi; (5) sistem pemantauan mutu pendidikan; (6) sistem birokrasi pendidikan; (7) sistem pembiayaan dan anggaran pendidikan; (8) kesenjangan mutu antardaerah; (9) kesadaran masyarakat akan pentingnya mutu pendidikan.”

Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu pembaruan yang sudah dilakukan yaitu penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). Seperti yang dikemukakan Kunandar (2007:6) bahwa :

“Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui beberapa program dan kebijakan, salah satunya yaitu meningkatkan kualitas kurikulum dan pelaksanaan yang bertujuan membentuk karakter dan kecakapan hidup (*life skill*), sehingga peserta didik mampu

memecahkan berbagai masalah kehidupan secara kreatif dan menjadi manusia inovatif serta produktif”.

Dalam dunia pendidikan, matematika sebagai suatu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat perlu diajarkan kepada siswa. Cockfort (dalam Abdurrahman 2003:253) mengemukakan bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana matematika yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, kesadaran; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Pelajaran matematika diberikan disemua sekolah, baik dijenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah bahkan perguruan tinggi. Hal ini ditetapkan tentunya memiliki maksud yang baik yaitu agar dengan pembelajaran matematika mampu memberikan kontribusi yang baik bagi masa depan bangsa dan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan matematika di akhir abad 20 ini telah dimanfaatkan oleh negara-negara maju dalam meningkatkan dan menguasai teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedjadi (2000:138) mengatakan bahwa :

“Matematika sebagai ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek yang mempengaruhinya, yang mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti sampai batas tertentu matematika perlu dikuasai oleh segenap warga negara Indonesia, baik penerapannya maupun pola pikirnya”.

Hal ini sejalan juga dengan pendapat Sujono (1988:13) mengatakan bahwa :

“Dalam dunia modern saat ini kiranya tidak ada orang yang tidak memerlukan bantuan matematika dalam kehidupannya sehari-hari. Matematika merupakan tumpuan peradaban manusia. Matematika merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan

di berbagai bidang, ekonomi, teknologi, persenjataan, usaha, eksplorasi luar angkasa dan lain sebagainya”.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat melalui sikap logis dan berfikir logis serta melalui pembelajaran matematika mampu membentuk kepribadian siswa serta mampu mengembangkan keterampilan. Tetapi sampai saat ini matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2003:1) “Dari bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit untuk dipelajari”. Pendapat tersebut sejalan dengan Sujono (1988:14) yang menyatakan bahwa “Sampai sekarang masih banyak orang yang berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, untuk mempelajarinya dibutuhkan kemauan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu”. Hal ini mungkin disebabkan tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan guru, mungkin akibat kurang tepatnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini ditandai adanya kecenderungan guru dalam mengajarkan materi tersebut dengan metode ceramah secara klasikal, monoton, kurang kreatif dan guru sebagai pusat belajar (*teacher centered*). Akhirnya siswa merasakan matematika itu sulit, tidak mampu menjawab, takut disuruh guru ke depan, dan sebagainya.

Hal tersebut berdampak langsung dengan mutu pendidikan Indonesia, terutama dalam mata pelajaran matematika, masih rendah. menurut penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 1999, matematika Indonesia berada di peringkat ke-34 dari 38 negara (data UNESCO).

Banyak hal yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa di Indonesia rendah antara lain kurangnya pendekatan guru dalam proses belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Frederick yang berasal dari *The University of Hongkong* menyatakan :

“Mayoritas soal yang diberikan guru matematika di Indonesia terlalu kaku. Umumnya, siswa di Indonesia lebih banyak mengerjakan soal yang diekspresikan dalam bahasa dan simbol matematika yang diset dalam konteks yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari”.

Akibatnya, siswa sering kali merasa bosan dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan. Mereka pun tidak mampu menerapkan teori di sekolah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (<http://www.topix.com/forum/world/indonesia/T36OLENKO6R3G1130>)

Dalam proses pembelajaran matematika guru hendaknya mengupayakan agar siswa aktif berbuat atau menyediakan mata pelajaran yang menuntut siswa menjadi aktif, seperti yang dikemukakan oleh TIM MKPBM UPI (2001:60) bahwa : “Dalam pembelajaran matematika di sekolah guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial”. Kemampuan guru dalam mengolah kelas dan memotivasi siswa menjadi daya tarik bagi siswa dalam mempelajari matematika. Pemilihan metode mengajar oleh guru tentunya juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dan kreatif hanya akan memilih metode mengajar yang tepat, setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pembelajaran, serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Trisakti 2 Medan, Perumnas Mandala Medan tanggal 24 Agustus 2011 ditemukan bahwa ketika guru menjelaskan siswa diam mendengarkan tetapi ketika guru memberi pertanyaan hanya beberapa orang saja yang menjawab pertanyaan. Siswa harus ditunjuk terlebih dahulu baru mau menjawab pertanyaan. Disini terlihat siswa kurang berani dan kurang mandiri. Padahal pembelajaran seharusnya merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Dari hasil observasi ini peneliti beranggapan diperlukan model pembelajaran yang

tepat dalam mengajarkan matematika sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung terjadi interaksi.

Dari permasalahan diatas perlu diterapkan suatu model pembelajaran matematika yang lebih melibatkan siswa aktif dalam belajar. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam arti siswa harus aktif, saling berinteraksi dengan tema-temannya, saling bertukar informasi, dan memecahkan masalah-masalah pelajaran yang ada untuk menuntaskan materi belajarnya. Selain itu TIM MKPBM UPI (2001:219) juga menyatakan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap matematika yang banyak dialami oleh para siswa”.

Beberapa model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh para ahli. Beberapa model yang dikembangkan oleh para ahli diantaranya adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*), jigsaw, investigasi kelompok dan lain sebagainya. STAD (*Student Teams - Achievement Divisions*) merupakan salah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu, dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa dimana materi tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain. Selain itu metode STAD merupakan cara mengajar dimana siswa dituntut untuk lebih aktif secara langsung dalam pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah untuk berinteraksi dalam belajar melalui metode pembelajaran ini, dimana penekanan pada pembelajaran ini terletak pada kerjasama siswa pada kelompok ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dari kondisi dan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa perlu diatasi. Guru hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat dalam mengajar yaitu suatu model pembelajaran yang membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-

konsep matematika yang sulit. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membuat siswa aktif secara mental, fisik dan sosial. Pada model pembelajaran tipe STAD ini terdapat adanya kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai suatu tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas, menumbuhkan keberanian, adanya kebersamaan, membangun rasa percaya diri, dan menghilangkan rasa ketakutan terhadap matematika.

Dari uraian permasalahan diatas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP TRISAKTI 2 MEDAN”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan bahkan menakutkan.
2. Pembelajaran yang konvensional (*teacher centered*).
3. Siswa yang masih pasif pada saat pembelajaran matematika.
4. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
5. Perlunya diterapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih spesifik dan fokus. Dalam penelitian ini masalah-masalah yang timbul dibatasi yaitu mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pefaktoran bentuk aljabar di kelas VIII SMP Trisakti 2 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pemfaktoran bentuk aljabar di kelas VIII SMP Trisakti 2 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pemfaktoran bentuk aljabar di kelas VIII SMP Trisakti 2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat.

1. Bagi siswa

- a. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan pemfaktoran bentuk aljabar.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta mampu mengembangkan hubungan antar siswa dan kepedulian satu sama lain.
- c. Mampu mengkomunikasikan kemampuannya dengan baik.

2. Bagi guru

- a. Menambah wawasan tentang model pembelajaran untuk meningkatkan profesi guru sebagai pendidik masa depan.
- b. Mampu mengatasi masalah pembelajaran yang berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menciptakan suasana yang kondusif serta melibatkan siswa dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Sebagai referensi dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Bagi peneliti

- a. Sebagai pengalaman langsung untuk memecahkan masalah yang timbul dikelas melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- b. Sebagai bekal untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran judul penelitian ini maka akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan yaitu:

1. Model Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.
2. Pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams - Achievement Divisions*) adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dimana pembelajaran ini meliputi lima komponen utama yaitu : 1) presentasi kelas, 2) tahap kegiatan kelompok (tim), 3) tahap tes individual (kuis), 4) tahap penghitungan skor, perkembangan individu, 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (rekognisi tim).
3. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil proses pembelajaran yang dicapai dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari, dapat dilihat dari skor tes yang diberikan guru (tes akhir).